

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Siswa

Wildan Maulana Malik¹, Sulistyorini², Nur Efendi³

^{1,2,3}Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2024

Revised June 5, 2024

Accepted June 28, 2024

Available online June 30, 2024

Kata Kunci:

Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius, Siswa

Keywords:

Leadership Head Master, Culture Religious, Student



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Pblished by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Pendidikan dalam ajaran Islam mempunyai fungsi untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik supaya mampu menerima amanah baik sebagai hamba maupun khalifah. Kepala madrasah perlu melakukan suatu pembiasaan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan pada setiap kegiatan lembaga agar mampu membentuk budaya religius. Budaya tersebut perlu ditekankan dalam lembaga pendidikan Islam karena terdapat sekumpulan nilai agama yang melandasi atas perilaku, kebiasaan dan simbol-simbol dari warganya. Tujuan kepenulisan artikel ini untuk mengkaji terkait bagaimana pola kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didiknya. Metode penulisan artikel memakai studi pustaka dengan cara menggali tulisan-tulisan yang tersedia namun disesuaikan terhadap fokus penelitian. Model analisis isi digunakan untuk mengolah data dengan cara menganalisis makna dari sumber-sumber yang sudah diperoleh. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa kepala madrasah mempunyai peran untuk mengarahkan seluruh sumber daya dalam lembaga supaya bisa menciptakan tingkat produktivitas yang tinggi. Penanaman akhlak mulia pada siswa bisa diketahui dari adanya pembiasaan religius dalam madrasah seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, berbusana muslim, menebar tali persaudaraan dan lain sebagainya. Kepala madrasah perlu menerapkan tiga strategi ketika

akan membangun budaya religius tanpa memandang latar belakang dari siswanya.

ABSTRACT

Education in Islamic teachings have function for guide as well as direct participant educate so capable accept trustworthy good as servant nor caliph. The head of the madrasah is necessary do something habituation with enter values religious on every activity institutions to be able to form culture religious. Culture the need emphasized in institution Islamic education because there is bunch underlying religious values on behavior, habits and symbols from its citizens. Objective authorship article this for study related how pattern leadership head of the inner madrasah build culture religious participant his education. Method writing article use studies references with method dig available writings however customized to focus study. Analysis model fill used for process data with method analyze meaning from existing sources obtained. Results study has prove that the head of the madrasah has role for direct all over source power in institution so can create level high productivity. Planting morals glorious on student can is known from exists habituation religious in madrasah like pray congregation, reading the Qur'an, dressing up muslims, spread rope brotherhood and so forth. The head of the madrasah is necessary apply three strategy when will build culture religious without looking background behind from his students..

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam yang selama ini telah berlangsung dianggap kurang mampu dalam mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai dimana perlu dimasukkan dalam diri peserta didik. Setelah itu, dapat dijadikan sebagai sumber motivasi bagi siswa ketika bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Torang, 2013). Pendidikan agama Islam lebih banyak menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, tetapi belum mengarahkan pada *being*. Aspek tersebut terkait bagaimana peserta didik bisa menjalani hidup sesuai dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: malikiwildan37@gmail.com (First Author)

ajaran agama dan nilai-nilainya yang sudah diketahui. Banyak dijumpai bahwa peserta didik memahami dan terampil dalam melaksanakan ajaran agama, tetapi sebagian tidak menjalankan hal tersebut dalam kesehariannya (Hidayat Dkk, 2023).

Fungsi pendidikan dalam ajaran Islam adalah untuk membimbing serta mengarahkan manusia supaya mampu menerima amanah dari Allah Swt. Amanah tersebut berupa dapat menjalankan berbagai tugas hidupnya baik sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai khalifah. Madrasah merupakan lembaga yang bersifat kompleks karena di dalamnya ada berbagai dimensi dimana satu sama lain saling berkaitan dan menentukan. Selain itu, madrasah juga bersifat unik sebab mempunyai karakter tersendiri dimana terjadi proses pembelajaran dan pembudayaan terhadap kehidupan manusia (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Karena sifatnya yang kompleks dan unik itu, maka membutuhkan tingkat koordinasi yang tinggi dalam mengelola sebuah madrasah.

Hal paling utama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam adalah peningkatan kualitas dimana tidak bisa terlepas dari faktor sumber daya manusianya. Peningkatan profesionalisme menjadi sebuah usaha ketika akan menaikkan kualitas guru dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah harus mempunyai strategi yang efektif agar mampu meningkatkan kualitas guru sehingga bisa mendidik para siswanya lebih maksimal lagi. Apabila hal tersebut tidak ada dalam kepala madrasah, maka kemungkinan besar pendidikan Islam di negara Indonesia akan mengalami dampak penurunan dari berbagai aspek dan komponennya (Putrianingsih & Sulistyorini, 2023).

Tata kelola dalam madrasah sangat dibutuhkan supaya bisa berfungsi dengan baik sesuai dari tujuan pendidikan nasional. Kepala madrasah mengemban peran yang sangat penting sebagai pemimpin dalam mengarahkan lembaga pendidikan menuju lebih baik kedepannya. Etika kepemimpinan paling dasar adalah dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang-orang yang sedang dipimpin. Berhasil atau tidaknya kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam bukan tergantung pada kemampuan bawaan saja, tetapi juga karakteristik dari kelompok yang dipimpinnya. Proses pendidikan dikatakan sudah berkualitas apabila tercipta konteks pembelajaran dimana bisa merangsang adanya motivasi belajar dari siswa (Wahab & Umiarso, 2011).

Kepala madrasah dapat digambarkan sebagai individu yang mempunyai harapan tinggi terhadap para stafnya dan siswanya. Tanda keberhasilan dari kepala madrasah yaitu ketika mampu memahami keberadaan lembaga pendidikan sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta bisa menjalankan perannya dalam kepemimpinan. Oleh sebab itu, kebijakan kepala madrasah mempunyai peran penting dalam pengelolaan lembaga dan salah satu perannya adalah mampu mewujudkan budaya madrasah yang bagus. Sama halnya seperti kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler serta membangun budaya religius.

Pendidikan moral menjadi sebuah hal penting bagi peserta didik karena bukan hanya menjadikan manusia cerdas secara intelektual saja, tetapi juga disertai adanya pengetahuan untuk berperilaku baik. Pembiasaan berbagai kegiatan dalam rangka memasukkan nilai-nilai agama dimana dilakukan secara berkelanjutan akan mampu membentuk budaya yang religius. Budaya religius pada hakikatnya adalah terciptanya nilai-nilai ajaran agama dimana menjadi suatu kebiasaan untuk bertingkah laku serta sebagai tradisi yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Ketika sudah melakukan adat kebiasaan yang seperti itu, maka semua warganya sudah menjalankan ajaran agama baik secara sengaja atau sebaliknya (Sahlan, 2010).

Mewujudkan budaya yang religius berarti adanya kondisi atau iklim kehidupan beragama dalam lembaga pendidikan. Budaya keagamaan tidak bisa hadir dengan sendirinya, melainkan butuh kreativitas, inovasi dan visi dari kepala madrasah untuk melakukan kreasi, memajukan dan pengembangan lembaga. Peserta didik harus selalu diberi kesempatan untuk membentuk akhlakunya dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai budaya dalam perkembangan lebih lanjut. Kepala madrasah perlu memberikan energi positif ketika akan mengembangkan sumber daya manusia dan mengutamakan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari (Rianto, 2021). Pengelola lembaga harus berusaha untuk meningkatkan aturan mengenai tradisi agama seperti menyapa guru dan teman sekolah, melakukan doa bersama dan mengadakan upacara keagamaan.

Diperlukan adanya program yang mengintegrasikan antara pelajaran umum dengan tradisi agama dalam setiap kegiatan belajar ketika akan menumbuhkan berbagai nilai keislaman pada peserta didik. Pencapaian nilai-nilai internalisasi dalam diri peserta didik bisa dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tahap pemahaman dan pengenalan serta penerimaan dan pengintegrasian. Memadukan ilmu pengetahuan dengan agama termasuk salah satu upaya yang muncul sebagai respon terhadap adanya konsep *dikotomi*. Budaya religius perlu ditekankan dalam lembaga pendidikan Islam karena menjadi sekumpulan nilai agama yang mendasari atas perilaku, kebiasaan dan simbol-simbol yang diterapkan oleh tenaga pendidik (Warisno & Hidayah, 2022).

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat mengenai bagaimana model tersebut akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya. Pertama, menciptakan budaya religius yang bersifat vertikal bisa diwujudkan dalam bentuk peningkatan hubungan dengan Allah Swt baik secara kuantitas maupun kualitas. Contoh berbagai kegiatan keagamaan di madrasah yang bersifat *ubudiyah* seperti adanya sholat berjama'ah, puasa Senin-Kamis, khotaman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, menciptakan budaya religius yang bersifat

horizontal bisa dilakukan dengan lebih memposisikan madrasah sebagai institusi sosial keagamaan. Jika melihat dari struktur hubungan antar individunya, bisa diklasifikasikan dalam tiga jenis seperti hubungan atasan-bawahan, profesional dan sederajat atau sukarela dimana semuanya itu didasarkan pada nilai-nilai religius.

Budaya religius menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik sehingga harus segera diciptakan dalam lingkungan madrasah. Lembaga perlu membiasakan para siswanya untuk selalu melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah. Pembiasaan itu harus diwajibkan kepada seluruh siswa, misalnya yang putri dijalankan di halaman sekolah sedangkan yang putra di wilayah asrama pondok. Setelah usai menjalankan sholat dhuha, peserta didik juga dibiasakan untuk membaca kitab suci Al-Qur'an dan amalan sunah seperti Rotibul Haddad. Bagi peserta didik yang terlambat melakukan hal tersebut, maka alangkah baiknya diberikan sanksi seperti berdiri sampai kegiatan membaca Al-Qur'an dan Rotibul Haddad telah selesai (Mustapa Dkk, 2019).

Menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan tidak semudah membalik telapak tangan, butuh komitmen tinggi dari seluruh pihak dan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, artikel mempunyai tujuan untuk membahas secara mendalam tentang bagaimana kepemimpinan kepala madrasah bisa membangun budaya religius kepada para siswanya. Topik tersebut akan dibagi menjadi tujuh bagian yang mencakup pengertian kepemimpinan kepala madrasah, prinsip-prinsipnya, pengertian budaya religius, karakteristiknya, indikator-indikatornya, strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan menerapkan pembiasaan karakter peserta didik.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini yaitu Studi Pustaka atau *Library Research*. Metode tersebut cocok dipakai untuk memberikan gambaran lebih mendalam dari masalah yang sedang diangkat dengan model deskriptif. Studi Pustaka dilakukan dengan menggali tulisan-tulisan yang sudah tersedia namun disesuaikan terhadap fokus dari penelitian ini (Risnajayanti, 2023). Proses dalam penelitian ini dilakukan selama empat bulan dimana terhitung semenjak bulan Februari sampai Mei. Berbagai sumber data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan publikasi lainnya.

Beberapa tahap penelitian setelah memperoleh sumber-sumber yang relevan yaitu pengumpulan, klasifikasi, analisis data dan menarik sebuah kesimpulan. Dalam pengolahan data, artikel ini menggunakan metode yang berupa analisis isi atau *content analysis*. Proses dari metode tersebut adalah menganalisis makna dan kandungan dari sumber-sumber mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius siswa. Metode analisis isi digunakan karena bisa memperoleh temuan atau solusi terkait persoalan yang sedang diteliti. Menarik sebuah kesimpulan menjadi tahap terakhir dalam penelitian ini, lalu penulis menyajikan dalam bentuk laporan jurnal (Ilmi & Sholeh, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut Komariah, kepemimpinan pada zaman ini dilandasi oleh jati diri bangsa yang sesungguhnya dimana bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya. Begitu juga mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam ranah pendidikan pada khususnya dan umumnya atas kemajuan yang dilakukan di luar sistem madrasah. *Visionary Leadership* menjadi kepemimpinan yang relevan dengan pembinaan manajemen berbasis madrasah sehingga didambakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Fokus pekerjaan dari pemimpin yang memiliki visi adalah rekayasa masa depan yang menantang (Komariah, 2010).

Wahjosumidjo dalam bukunya menyatakan bahwa kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas dari kepala madrasah. Keberhasilan sekolah bisa disebut juga dengan kesuksesan dari seseorang yang memimpin begitu juga sebaliknya. Peran sebagai pemimpin bisa mencerminkan tanggung jawab kepala madrasah untuk mengerahkan seluruh sumber daya yang terdapat pada madrasah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam menggapai tujuan (Wahjosumidjo, 2010). Oleh karena itu, pemimpin diharapkan mempunyai kapasitas untuk menjalankan sebuah kepemimpinan sehingga tujuan pendidikan yang diimpikan bisa tercapai.

Kepemimpinan adalah sifat seorang pemimpin yang memenuhi tanggung jawab dan tugas-tugasnya. Sifat dan tanggung jawab moral-formal dan hukum atas pemenuhan wewenang itu diserahkan kepada seseorang yang menjadi pemimpin. Setiap pemimpin harus memiliki keterampilan manajemen yang efektif untuk pekerjaan yang sangat penting sehingga kepemimpinan menjadi unsur terpenting dalam setiap organisasi atau lembaga pendidikan. Tanpa adanya kepemimpinan pada lembaga pendidikan, maka sebuah madrasah tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan (Rianto, 2021).

Praktek kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi perilaku dan emosi individu maupun kelompok dengan cara tertentu. Dengan seperti itu, dapat membantu untuk mewujudkan dan menerapkan ide serta gagasan

orang-orang yang telah berkolaborasi dalam proses kepemimpinan. Fattah memberi penegasan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan atau tindakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh atas tindakan orang lain dalam pekerjaannya (Sulistiyanto Dkk, 2023). Adanya bimbingan dari kepala madrasah itu dimaksudkan untuk mempengaruhi, mengatur dan mengorganisasikan anggota yang ada dengan menciptakan sebuah organisasi guna meningkatkan mutu lembaga.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan bisa diartikan dengan kemampuan seseorang untuk membuat para anggotanya bersedia kerja sama dengannya. Organisasi maupun lembaga pendidikan dimanapun tentu membutuhkan sosok pemimpin dimana bisa dipilih melalui pemilihan atau penunjukan. Kepala madrasah dalam menjalankan program kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis, akan tetapi harus mempunyai beberapa prinsip (Sutopo, 1984). Berikut ini terdapat lima prinsip yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah:



Gambar 1. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Menurut Umum

1. Prinsip Pelayanan, kepemimpinan kepala madrasah pada prinsip ini harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional yang terdapat pada lembaga.
2. Prinsip Persuasi, seorang pemimpin dalam menjalankan tugas-tugasnya pada prinsip ini harus memperhatikan situasi dan kondisi demi keberhasilan atas kepemimpinan yang sedang dijalankan.
3. Prinsip Bimbingan, pemimpin pada prinsip ini harus bisa membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang sudah ditetapkan dan disesuaikan dengan tahap perkembangannya.
4. Prinsip Efisiensi, seorang pemimpin pada prinsip ini harus mampu mengarahkan pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran lebih sedikit untuk memperoleh keuntungan besar.
5. Prinsip Berkesinambungan, pemimpin pendidikan pada prinsip ini tidak hanya menerapkan program kepemimpinan satu waktu saja, melainkan perlu dilakukan secara terus-menerus (Yatik, 2010).

Prinsip kepemimpinan dalam agama Islam ada empat dimana untuk membantu seorang pemimpin agar menjadi lebih baik pada setiap tindakan yang dilakukannya. Berikut ini prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut agama Islam, antara lain yaitu:



Gambar 2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Menurut Islam

1. Prinsip Amanah, pemimpin yang mampu mengembang prinsip tersebut sebab diberi kemampuan oleh Allah Swt walaupun manusia sering berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertingkah bodoh dengan mengkhianati amanah yang diembankan.
2. Prinsip Adil, Allah Swt mewajibkan pada setiap hambanya agar dalam memutuskan perkara itu dilakukan dengan keadilan, maksudnya tidak memberatkan sebelah. Pemimpin harus berlaku adil kepada saudara, agama, ras, teman seperti halnya pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan lembaga pendidikan.
3. Prinsip Musyawarah, pemimpin harus bisa memilih situasi dan kondisi ketika memutuskan dengan sendiri dan melalui kesepakatan bersama serta menerima asas musyawarah untuk mufakat.
4. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar, seorang pemimpin harus bisa mengarahkan para anggotanya untuk berbuat baik serta mencegahnya dari perbuatan jahat (Fitriyani & Zubaidah, 2018).

Pengertian Budaya Religius

Budaya dalam dunia pendidikan bisa digunakan sebagai salah satu transmisi ilmu pengetahuan karena sesungguhnya yang tercakup dalam budaya itu sangatlah luas. Budaya seperti software yang berada dalam otak manusia dimana menuntun persepsi, mengidentifikasi hasil penglihatan dan mengarahkan fokus pada sebuah hal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang dan sebuah hal yang sukar diubah karena menjadi kebiasaan. Kotter dan Heskett mengartikan budaya sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan seluruh produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang memberikan ciri-ciri kondisi sebuah masyarakat (Fathurrohman, 2015).

Menurut Muntasir, definisi dari budaya Islami yaitu suatu keadaan yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah itu dilakukan sesuai dari tuntunan agama dengan suasana yang tenang, bersih dan hikmat. Budaya religius pada lembaga pendidikan menjadi suatu cara mewujudkan nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku di organisasi yang diikuti stakeholder madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi madrasah, maka secara sadar atau sebaliknya telah menanamkan nilai-nilai religius dalam berperilaku pada sebuah lembaga pendidikan (Muntasir, 1985).

Budaya religius dalam madrasah merupakan cara berpikir dan bertindak dari warga lembaga dimana berdasarkan atas berbagai nilai keislaman. Hal tersebut juga diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di madrasah dimana melandasi praktik perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol. Adanya perilaku-perilaku atau berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah menjadi salah satu upaya untuk menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik (Sahlan, 2010). Budaya religius merupakan modal utama untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang unggul pada zaman sekarang ini. Adapun komponen daya tarik yang terdapat dalam lembaga tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan strateginya harus didasarkan pada nilai moral ajaran Islam (Nata, 2010).

Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius bisa dikatakan sebagai khas tertentu yang memiliki sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Keunggulan itu terlihat dari budaya religius yang dikemas sebagai seperangkat ajaran agama dimana bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu sehingga dapat memberi makna terhadap segala kegiatan yang dilakukan. Dalam perspektif Islam, karakteristik budaya religius berkaitan dengan ajaran yang berupa Tauhid, Ibadah dan Mu'amalah. Ketiga aspek tersebut sebagai prinsip pokok ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan sesuai perintah dari Allah Swt (Wibowo, 2010).

Budaya religius pada madrasah dijadikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak dari warga lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Berikut ini contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya Islami dalam sebuah lembaga pendidikan, diantaranya yaitu:

Tabel 1. Karakteristik-Karakteristik dalam Budaya Religius

Nomor	Budaya	Keterangan
Satu	Sholat Berjamaah	Sholat adalah ibadah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Batas minimal sholat berjama'ah dengan terwujudnya makna berkumpul atas dua orang, yaitu adanya imam dan makmum. Sholat itu dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, dimana salah satunya dijadikan imam karena sudah mengerti tentang hukumnya.

Dua	Membaca Al-Qur'an	Al-Qur'an berisi kandungan hukum atau aturan dimana menjadi petunjuk bagi mereka yang mempunyai iman sehingga sudah seharusnya seorang muslim untuk selalu membaca, mempelajari dan mengamalkan. Perintah untuk membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan karena termasuk amal sholeh dan memberi cahaya ke dalam hati bagi yang melakukan hal tersebut.
Tiga	Berbusana Muslim	Ketentuan berpakaian dalam agama Islam merupakan salah satu ajaran dalam syariatnya dimana bertujuan untuk memuliakan dan menyelamatkan umat manusia di dunia maupun di akhirat.
Empat	Menebar <i>Ukhuwah</i>	Budaya senyum, salam, sapa yang sering dilakukan dalam madrasah merupakan impian nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan seperti itu, maka hubungan harmonis antara pimpinan, guru, karyawan
Lima	Berdzikir Bersama	Berdzikir dapat dilakukan dengan mengingat Allah Swt dalam hati, menyebutnya dengan lisan atau mentafakuri yang terdapat pada alam semesta ini. Selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan pencipta, berdzikir mengandung nilai dan daya kegunaan yang tinggi (Fathurrohman, 2015).
Enam	Peringatan Besar Islam	Peringatan itu merupakan budaya Islami pada madrasah yang kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.
Tujuh	Pesantren Kilat Ramadhan	Budaya ini telah menjadi kegiatan Islami dalam madrasah dimana waktu pelaksanaannya setiap bulan ramadhan tiba. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperdalam paham keagamaan dari seorang siswa karena ramadhan merupakan bulan yang istimewa.
Delapan	Lomba Keterampilan Agama	Lomba tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.
Sembilan	Menjaga Kebersihan Lingkungan	Menjaga kebersihan menjadi hal penting untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan sekolah. Apabila lingkungan sekolah telah bersih, maka proses pembelajaran bisa berjalan baik dan siswa mudah dalam memahami pelajaran (Putra, 2015).

Indikator-indikator Budaya Religius

Menurut dari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang ketika sedang melakukan tugasnya. Sikap-sikap yang dimaksud seperti kejujuran, keadilan, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan (Sahlan, 2010). Tujuh indikator sikap religius diatas akan diperinci serta dijelaskan apa dalil yang melandasi sikap tersebut, antara lain yaitu:

1. Kejujuran

Kejujuran menjadi kunci keberhasilan dalam bekerja karena dibangun dalam relasi terhadap orang lain sehingga akan memberikan kemudahan. Terdapat firman Allah Swt mengenai kejujuran dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 23-24:

من المؤمنين رجال صدقوا ما عاهدوا الله عليه ص فمنهم من قضى نحبه, ومنهم من ينتظر ص وما بلكوا تبديلاً^١ ليجزى الله الصّٰدقِينَ
بصدقهم ويعذب المنافقين إن شاء أو يتوب عليهم ج إن الله كان غفوراً رحيماً

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya), Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang benar itu karena

kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

2. Keadilan

Salah satu keahlian orang religius adalah mampu memberikan sikap adil kepada seluruh pihak walaupun dalam keadaan sedang terdesak. Terdapat firman Allah Swt mengenai keadilan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذْ حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
 ”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

3. Rendah Hati

Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat dari orang lain dimana tidak suka memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat tersebut akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak suka menonjolkan sesuatu dalam dirinya. Firman Allah Swt mengenai rendah hati terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا
 “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Achmadi, 2010)

4. Bekerja Efisien

Kesungguhan dalam bekerja bisa terlihat disaat bagaimana memulai, proses mengerjakan serta ketika akan mengakhirinya sehingga hal tersebut harus dilakukan sebaik mungkin. Terdapat firman Allah Swt mengenai bekerja efisien dalam Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 ”Dan Katakanlah: ”Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

5. Visi ke Depan

Sikap tersebut akan terlihat jika seseorang mampu mengajak dan meyakinkan teman kerjanya untuk mencapai visi dengan berusaha keras semenjak dini. Terdapat firman Allah Swt mengenai visi ke depan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasr ayat 18:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
 ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

6. Disiplin Tinggi

Seseorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi sebab merasa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya. Dirinya akan mampu menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Firman Allah Swt mengenai disiplin tinggi terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّأَوْا بِالصَّبْرِ
 ”Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

7. Keseimbangan

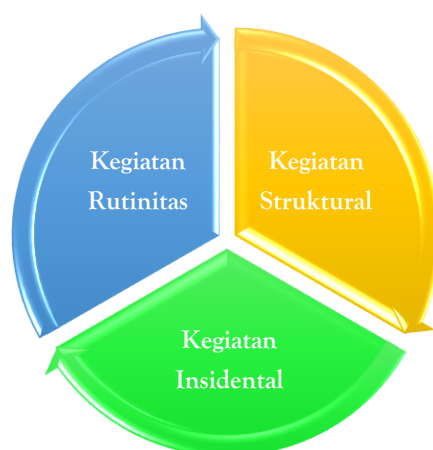
Keseimbangan seseorang yang mempunyai sikap religius mencakup beberapa hal seperti keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Terdapat firman Allah Swt mengenai keadilan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَفْسِدِينَ
 “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Mubarak, 2008)

Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius

Andang menyatakan bahwa manajemen strategi yaitu sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan strategi agar dalam mencapai tujuan organisasi dapat berjalan efektif. Strategi dalam dunia pendidikan bisa diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan dimana dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (Andang, 2014). Menurut Sagala, tahap pertama dalam manajemen strategi pendidikan yaitu melakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat. Faktor-faktor dalam analisis SWOT pada lembaga pendidikan perlu diperinci seperti faktor kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) (Sagala, 2007).

Kepala madrasah harus peduli dalam mendidik apabila ada siswa yang mempunyai karakter kurang baik tanpa memandang latar belakangnya. Hal tersebut sebab kepala madrasah menjadi penggerak utama dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius pada lembaga. Berikut ini terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya religius siswa, diantaranya yaitu:



Gambar 3. Strategi-Strategi Membangun Budaya Religius

1. Mengadakan Kegiatan yang Sifatnya Struktural
Strategi pertama dalam membangun budaya religius pada lembaga yaitu kepala madrasah mengadakan kegiatan yang bersifat terstruktur dan terjadwal. Contohnya yaitu menambahkan beberapa pelajaran pada muatan lokal seperti Aswaja, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Bimbingan baca Kitab (BBK). Langkah pertama ini merupakan bagian dari strategi persaingan (competitive strategy) yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Strategi itu dilakukan dengan cara melakukan penekanan terhadap kekuatan dan kelemahan dari pesaing (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Pola tersebut hanya bisa dilakukan ketika semua komponen lembaga pendidikan yang dipimpin memiliki keunggulan dalam banyak hal. Strategi persaingan bisa dilakukan dengan menawarkan mutu dan produk beserta sistem layanan yang lebih unggul dari pihak lain. Keputusan strategi yang ditetapkan kepala madrasah dalam sebuah lembaga harus merujuk pada hasil riset dimana telah dilakukan secara matang oleh pihak-pihak terkait. Keberhasilan dalam memilih dan menetapkan strategi yang tepat akan mempermudah jalan mencapai tujuan dari sebuah lembaga pendidikan (Baharuddin & Makin, 2010).
2. Mengadakan Kegiatan yang Sifatnya Rutinitas
Strategi kedua dalam membangun budaya religius pada lembaga yaitu kepala madrasah mengadakan kegiatan yang bersifat dilakukan sehari-hari. Contohnya adalah siswa diharuskan untuk mengikuti doa bersama, awal pergantian jam melakukan doa bersama, begitu juga ditutup dengan doa bersama, wajib menjalani sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tadarus dan lain sebagainya. Adapun kegiatan-kegiatan rutin tersebut sudah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam budaya religius. Bentuk indikator akan menjadi acuan dalam budaya madrasah seperti siswa melakukan senyum, salam dan sapa, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, istighosah dan puasa sunah (Suprapno, 2019).
3. Mengadakan Kegiatan yang Sifatnya Insidental
Strategi ketiga dalam membangun budaya religius pada lembaga yaitu kepala madrasah mengadakan kegiatan yang bersifat insidental atau dilakukan sewaktu-waktu. Contohnya yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan membuat lomba teks pidato sekaligus melakukan praktek pidatonya. Setelah itu, pihak madrasah mengadakan lomba seperti MTQ, MHQ dan masih banyak lagi. Muhaimin menyatakan

bahwa budaya religius pada madrasah yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam bertingkah laku sehari-hari. Dengan seperti itu, warga madrasah sudah melakukan ajaran agama dengan membiasakan budaya religius pada lembaganya (Muhaimin, 2001).

Pengembangan budaya religius dalam penerapannya tidak dilakukan pada madrasah atau lembaga yang bernuansa islami saja, melainkan juga diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Hal tersebut sangat penting sebab pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan adanya praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dengan seperti itu, pendidikan agama di sekolah atau madrasah tidak hanya pada lingkup kognitif saja, namun bagaimana cara membentuk kesadaran seorang siswa untuk menerapkan dan mentradisikan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan setiap harinya (Yaqin & Sholehudin, 2023).

Menerapkan Pembiasaan Karakter Peserta Didik

Metode pembiasaan yang sering kali disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), yaitu sebuah usaha untuk menciptakan perilaku eksklusif dimana mampu mempraktekkan secara berulang-ulang. Gagne menyatakan bahwa metode ini disebut *direct method* sebab dilakukan secara sengaja, sadar dan spontan untuk mengubah tingkah laku (Siswanto, 2018). Pembiasaan dapat memberikan manfaat bagi anak karena hal tersebut berperan sebagai efek pelatihan secara terus menerus. Setelah itu akan lebih terbiasa bertingkah laku sinkron dengan memakai nilai-nilai karakter.

Adanya pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan membiasakan hal-hal yang terpuji dimana menjadi salah satu strategi untuk melestarikan budaya madrasah. Pembiasaan dengan usaha membangkitkan kesadaran akan menghasilkan sebuah kepribadian peserta didik yang positif. Melalui strategi itu, kekuasaan seorang kepala madrasah dapat membuat kebijakan-kebijakan dimana harus dijalankan oleh seluruh warga lembaganya. Akibat dari pelaksanaan strategi ini pada awalnya memang terdapat faktor keterpaksaan ketika menjalankan program, namun pada tahap berikutnya akan menjadi sebuah kebiasaan baru serta bisa merasakan hasilnya (Umami, 2023).

Budaya religius yang diterapkan secara rutin dalam madrasah bisa memberikan dampak positif pada peserta didik. Dalam kegiatan itu, karakter siswa bisa terbentuk dengan baik dikarenakan adanya penekanan terhadap nilai-nilai budaya religius. Misalnya pada hari Jum'at, madrasah mengadakan kegiatan *istighosah* bersama dengan memakai baju busana muslim. Peserta didik harus disuruh untuk berkumpul di masjid agar dapat membangkitkan semangat untuk mengikuti kegiatan itu. Semangat itu bisa menimbulkan tindakan seperti mau menyapu masjid, menggelar karpet, menyiapkan *sound system* dan lain sebagainya sebelum kegiatan *istighosah* dimulai (Yaqin & Sholehudin, 2023).

D. KESIMPULAN

Adanya efisiensi dan efektivitas dari seorang kepala madrasah menjadi kunci keberhasilan dari lembaga pendidikan yang dipimpin. Pemimpin mempunyai peran mengarahkan semua sumber daya dalam madrasah agar tingkat produktivitas yang tinggi bisa terwujud. Keterampilan dalam manajemen yang efektif harus dimiliki oleh setiap pemimpin karena menjadi unsur terpenting pada lembaga pendidikan. Kepala madrasah perlu mempunyai lima prinsip dalam menjalankan program kepemimpinan supaya hal tersebut bisa berjalan sesuai rencana, diantaranya yaitu pelayanan, persuasi, bimbingan, efisiensi dan berkelanjutan. Sedangkan kepemimpinan dalam agama Islam, terdapat empat prinsip yang harus dipegang oleh seorang pemimpin seperti amanah, adil, musyawarah dan amar ma'ruf nahi munkar.

Budaya religius menjadi sebuah cara untuk menciptakan nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku pada lembaga pendidikan yang diikuti oleh *stakeholder*. Salah satu usaha penanaman akhlak mulia pada peserta didik bisa terlihat dari adanya berbagai pembiasaan religius yang diterapkan oleh madrasah. Ciri-ciri lembaga pendidikan yang sudah menerapkan budaya religius yaitu pembiasaan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, berbusana muslim, menebar *ukhuwah*, berdzikir bersama dan lain sebagainya. Sikap religius mempunyai tujuh indikator dimana bisa terlihat ketika seseorang sedang menjalani tugasnya, antara lain yaitu adanya kejujuran, keadilan, rendah hati, bekerja efisien dan lain sebagainya.

Beberapa strategi dapat diterapkan oleh kepala madrasah ketika akan membangun budaya religius pada peserta didiknya. Pertama, menghadirkan kegiatan yang bersifat struktural seperti pelajaran Aswaja, Baca Tulis Al-Qur'an dan Bimbingan Baca Kitab. Kedua, menghadirkan kegiatan yang bersifat rutinitas seperti siswa diharuskan mengikuti doa bersama, sholat berjama'ah, *istighosah* dan lain sebagainya. Ketiga, menghadirkan kegiatan yang bersifat insidental atau sewaktu-waktu dilakukan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Metode *conditioning* bisa mewujudkan perilaku secara eksklusif yang identik dengan pelatihan terus menerus. Pembiasaan memiliki peran

penting dalam membentuk karakter peserta didik supaya tercipta kepribadian yang positif. Karakter siswa bisa terbentuk dengan baik sebab adanya penekanan terhadap nilai-nilai budaya religius.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fitriyani, Lubis, S. A., & Zubaidah, S. (2018). Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru di MDA Bani Al-Kautsar Medan Maimun. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(3).
- Hidayat, Ayi Najmul Dkk. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Al Qona'ah Baleendah Kabupaten Bandung. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ilmi, Aghna M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2).
- Komariah, Aan. (2010). *Visionry Leadership*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Mubarok, Z. E. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muntasir, M. Saleh. (1985). *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali.
- Mustapa, A, Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *el-Buhuth*, 1(2).
- Nata, Abudin. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Kristiya Septian. (2015). Implementasi Pendidikan Agama Islam Budaya Religius di Sekolah. *Banyumas: Jurnal Kependidikan*, 3(2).
- Putriningsih, Sri., & Sulistyorini. (2023). Kepemimpinan Guna Membangun Tim Kerja di Lembaga Pendidikan Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 9(2).
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2).
- Rianto. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs Walisongo Jatirongo Tuban. *DAROTUNA: Journal of Administrative Science*, 2(2).
- Risnajayanti. (2023). Manajemen Pembelajaran Inovatif: Integrasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Sagala, Syaiful. (2007). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1).
- Sulistiyanto, Eko, Efendi, Nur., & Sulistyorini. (2023). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah dalam Memberdayakan Komite untuk Peningkatan Sarana Prasarana di MAN 1 Tulungagung. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).

- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sutopo, Hendiyat. (1984). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Torang. (2013). *Organisasi dan Manajemen : Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, F. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Rancabungur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wahab, A., & Umirso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating Principals' Leadership to Develop Teachers' Professionalism at Madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Wibowo. (2010). *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yaqin, Muhammad A., & Sholehudin. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Educatio*, 9(4).
- Yatik. (2010). *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.